

DARI TEOLOGI KE MASALAH SOSIAL: RELEVANSI GAGASAN 'RELIGIOUS PROBLEMS' IVAN STRENSKI BAGI ANALISIS KONFLIK DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT

Muhibuddin¹, Dody S. Truna², Rifki Rosyad³

¹ Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten,
e-mail: muhibuddin@uinbanten.ac.id

² Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,
e-mail: dodytruna@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung,
e-mail: rifkirosyad@uinsgd.ac.id

Corresponding author: Muhibuddin
E-mail : muhibuddin@uinbanten.ac.id

Abstract

This article critically examines Ivan Strenski's work "The Proper Object of the Study of Religion: Why It Is Better to Know Some of the Questions Than All of the Answers", which positions "problems of religion" as the epistemological foundation of religious studies. Using a qualitative approach through library research, this study analyzes Strenski's argument that religious inquiry should focus on fundamental questions emerging from religious phenomena, rather than defining what religion is. The analysis reveals that Strenski successfully offers an important epistemological repositioning for religious studies to remain scientific while avoiding both theologization and cultural reductionism. However, his concept remains normative and lacks an operational methodology for empirical application. This review highlights the significance of Strenski's ideas in enriching the epistemological discourse of religious studies and underscores the need for a more concrete methodological framework to implement his theoretical propositions.

Keywords: *Problems of Religion , Religious Studies, Social Empowerment, Ivan Strenski*

A. PENDAHULUAN

Artikel Ivan Strenski berjudul *“The Proper Object of the Study of Religion: Why It Is Better to Know Some of the Questions Than All of the Answers”* merupakan salah satu refleksi epistemologis yang tajam mengenai arah dan pondasi keilmuan studi agama kontemporer. Dalam tulisan ini, Strenski menempatkan dirinya di antara dua arus besar: di satu sisi, tradisi ilmiah yang menghendaki otonomi akademik dari teologi; di sisi lain, dorongan kultural yang cenderung melarutkan studi agama ke dalam ranah kajian budaya. Ia menolak keduanya, dan memilih untuk mengembalikan pusat gravitasi studi agama kepada apa yang ia sebut sebagai “masalah-masalah agama” (problems of religion) yaitu kumpulan pertanyaan yang muncul dari fenomena keagamaan itu sendiri (Strenski 1996b)

Tulisan Strenski lahir dari konteks intelektual yang lebih luas, yaitu kebutuhan untuk mendefinisikan ulang legitimasi akademik religious studies di universitas modern. Ia meminjam inspirasi dari Karl Popper, yang menegaskan bahwa setiap ilmu pengetahuan dibangun bukan dari kepemilikan terhadap objek empiris, melainkan dari keberanian untuk mengajukan masalah-masalah yang dapat diuji dan diperdebatkan (Popper 1969) Bagi Strenski, Ruang publik kita kini semakin disesaki oleh "masalah-masalah agama" yang nyata, mulai dari polarisasi sosial akibat politisasi agama, penyebaran hoaks teologis di media sosial, hingga fenomena eksklusivisme yang menghambat kohesi sosial. Pendekatan konvensional yang semata-mata bersifat normatif sering kali gagap membedah fenomena patologi sosial ini. Oleh karena itu, tawaran

Strenski untuk menjadikan "masalah" sebagai basis epistemologi menjadi mendesak, bukan hanya demi perdebatan akademik, melainkan sebagai pisau analisis baru bagi pegiat sosial dalam memahami kompleksitas tantangan keberagaman di masyarakat (Berger 1985)

Urgensi untuk meninjau ulang objek studi agama ini menemukan momentumnya dalam konteks Indonesia kontemporer, di mana ruang publik semakin disesaki oleh patologi sosial yang berakar pada sentimen keagamaan. Fenomena seperti polarisasi masyarakat akibat politisasi agama (Hasanah, Anam, and Muassomah 2024), maraknya ujaran kebencian (hate speech) berbasis teologi di media sosial, hingga konflik horizontal antar-kelompok, menunjukkan bahwa agama tidak lagi sekadar menjadi pedoman moral privat, melainkan variabel sosial yang problematis. Pendekatan konvensional yang semata-mata bersifat normatif-teologis sering kali gagap dalam membedah akar konflik ini karena cenderung terjebak pada apologia atau penghakiman doktrinal. Akibatnya, diagnosis terhadap masalah sosial menjadi tumpul dan intervensi pemberdayaan masyarakat sering kali meleset dari sasaran. Dalam situasi krisis inilah, tawaran Ivan Strenski untuk menjadikan 'masalah-masalah agama' (*problems of religion*) alih-alih definisi esensialis agama—sebagai basis epistemologi menjadi sangat krusial (Hasanah and Anam 2022). Pendekatan ini menawarkan pisau analisis yang lebih objektif bagi para peneliti dan pegiat sosial untuk mengurai benang kusut konflik sosial tanpa harus terjebak dalam bias kesalehan atau keberpihakan teologis (Brown 1991)

Review ini akan mengulas secara mendalam argumentasi utama Strenski, menelaah kekuatan dan kelemahannya secara epistemologis, serta menilai

implikasinya terhadap disiplin studi agama. Fokus utama analisis ini ialah sejauh mana konsep “masalah agama” mampu menawarkan landasan metodologis yang kokoh bagi studi agama yang ilmiah, dan apakah pendekatan tersebut berhasil menghindari jebakan teologisasi maupun reduksionisme kultural yang selama ini menghantui bidang ini. (Miles 2000)

B. TINJAUAN PUSTAKA

Gagasan Utama Strenski: Masalah Agama sebagai Jantung Studi Agama

Strenski memulai argumentasinya dengan meminjam prinsip Popper bahwa ilmuwan sejati bukanlah “pelajar objek”, melainkan “pelajar masalah” (Popper 1969) Ia kemudian menerapkan prinsip ini pada studi agama: para sarjana agama seharusnya tidak sekadar mengumpulkan deskripsi fenomena atau mendefinisikan “apa itu agama”, tetapi mesti memusatkan perhatian pada masalah-masalah agama yaitu pertanyaan mendasar yang lahir dari interaksi antara agama dan kenyataan sosial, politik, atau historis (Strenski 1996b, 1998)

Menurut Strenski, orientasi pada “masalah” memiliki tiga fungsi utama. Pertama, ia menjamin kedisiplinan intelektual dan memperjelas batas studi agama sebagai cabang ilmu tersendiri. Kedua, fokus pada masalah menjaga vitalitas dan daya tahan akademik bidang ini, karena masalah selalu menuntut pemikiran baru. Ketiga, ia membantu keluar dari kebuntuan definisi agama yang selama ini dianggap sterilis dan tidak produktif ((Strenski 1996b, 1996a) Dengan demikian, studi agama tidak lagi perlu mendefinisikan “apa itu agama”, tetapi cukup menjadikan agama sebagai sumber masalah intelektual yang menantang. (Fitzgerald 2000)

Strenski menilai bahwa sejarah kekerasan dan konflik global dari nasionalisme religius hingga perang etnis membuktikan bahwa agama merupakan kekuatan sosial yang “cukup berbeda” (*distinctive enough*) untuk dikaji secara tersendiri (Strenski 1998) Ia menolak pandangan bahwa agama hanyalah ilusi ideologis yang menutupi kepentingan ekonomi atau politik. Bagi Strenski, bahkan jika agama hanyalah “dialek” dari kebudayaan, ia tetap layak dikaji karena dialek pun memiliki struktur dan fungsi khas. Dalam pandangan ini, agama adalah mode organisasi sosial yang riil, dengan tata bahasa dan wacana tersendiri.

Lebih lanjut, Strenski menegaskan bahwa studi agama harus menghindari dua jebakan besar. Pertama, jebakan teologisasi yaitu kecenderungan mencampur studi agama dengan kegiatan teologis atau apologetik. Kedua, jebakan kulturalisme yaitu upaya melarutkan studi agama sepenuhnya ke dalam kajian budaya sehingga kehilangan otonomi konseptual. Ia menilai bahwa kedua pendekatan tersebut, meskipun tampak berlawanan, sama-sama mengancam keberadaan studi agama sebagai disiplin ilmiah yang mandiri.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data penelitian diperoleh dari karya Ivan Strenski berjudul “*The Proper Object of the Study of Religion: Why It Is Better to Know Some of the Questions Than All of the Answers*” (2004) serta literatur pendukung yang relevan dengan epistemologi studi agama. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pembacaan kritis terhadap sumber primer dan

sekunder. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, dengan langkah-langkah identifikasi gagasan utama, penelaahan argumentasi epistemologis, serta evaluasi kekuatan dan keterbatasan konseptual gagasan Strenski dalam konteks studi agama kontemporer.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kritis terhadap Epistemologi Strenski

Secara epistemologis, gagasan Strenski berpijak pada rasionalisme kritis Popper yang menempatkan “masalah” sebagai titik awal pengetahuan. Dalam hal ini, Strenski menafsirkan Popper secara produktif: ilmu pengetahuan tidak dibangun di atas kumpulan data, tetapi di atas upaya manusia memecahkan masalah yang menimbulkan rasa ingin tahu (Popper 1973) Namun, penerapan prinsip ini dalam studi agama menimbulkan sejumlah persoalan kritis.

Pertama, Strenski tampak mengasumsikan bahwa masalah agama dapat didekati secara netral, padahal “masalah” itu sendiri selalu bersifat hermeneutic tergantung pada posisi budaya, politik, dan teologis si peneliti. Misalnya, ketika ia membedakan antara “masalah bagi agama” dan “masalah tentang agama” (Strenski, 2004, p. 157), ia berupaya memisahkan kepentingan internal komunitas beriman dari refleksi ilmiah yang eksternal. Namun dalam praktiknya, batas ini sering kabur: penelitian tentang kekerasan religius, ritual, atau gender selalu melibatkan interpretasi nilai yang tidak sepenuhnya bebas dari konteks ideologis.

Kedua, Strenski tampak mengidealkan “disiplin ilmiah” seolah-olah dapat berdiri otonom dari sistem makna sosial. Padahal, studi agama, sebagaimana diakuinya sendiri, merupakan bagian dari discourse community komunitas

akademik yang memiliki kepentingan, bahasa, dan horizon makna tersendiri (Strenski, 2004, p. 147). Dengan demikian, klaim netralitas epistemologis tidak sepenuhnya dapat dipertahankan. Meski Strenski menolak reduksionisme teologis dan kultural, ia belum sepenuhnya menunjukkan bagaimana “masalah agama” dapat diolah secara ilmiah tanpa jatuh ke dalam bias-bias epistemik dari dua kutub tersebut.

Ketiga, Strenski menilai bahwa studi agama perlu “ilmiah” sejauh ia mengadopsi semangat penjelasan rasional dan keterbukaan terhadap falsifikasi (Strenski, 2004, p. 154). Namun, penekanan ini cenderung menyingkirkan dimensi pemahaman (*verstehen*) yang menjadi karakteristik utama ilmu-ilmu kemanusiaan. Ia menolak pemisahan tajam antara penjelasan dan pemahaman, tetapi tetap memandang studi agama sebagai “pursuit of explanation” (Strenski, 2004, p. 153). Pendekatan ini berpotensi mereduksi kompleksitas pengalaman religius yang sering kali tidak dapat dijelaskan dalam kerangka kausal, melainkan hanya dipahami melalui simbol dan makna. Dalam konteks Indonesia, kerangka "*problems of religion*" ini jauh lebih bertenaga jika diterapkan pada kasus riil, misalnya: Mengapa dalil agama digunakan untuk menolak imunisasi di komunitas tertentu? Bagaimana sengketa pendirian rumah ibadah mencerminkan perebutan sumber daya ruang publik? Atau, bagaimana korupsi dana umat bisa terjadi di balik jubah kesalehan institusi? Inilah "masalah-masalah agama" yang menuntut penjelasan ilmiah, bukan sekadar apologia doktrinal

Dengan demikian, posisi epistemologis Strenski bersifat ambivalen: di satu sisi ia menolak saintisme yang kaku, tetapi di sisi lain ia tetap menuntut studi

agama untuk berorientasi pada pola berpikir ilmiah yang bercorak Popperian. Ketegangan ini menghasilkan visi yang menarik tetapi problematis sebuah studi agama yang “ilmiah” namun tetap mengakui kompleksitas pengalaman religius tanpa benar-benar menjelaskan bagaimana cara menjembatannya.

Kritik terhadap Posisi Anti-Teologi dan Anti-Kulturalisme

Salah satu bagian paling polemis dalam tulisan Strenski ialah kritiknya terhadap dua kutub ekstrem: teologi dan kajian budaya. Ia menegaskan bahwa studi agama berbeda dari teologi karena yang pertama “mempelajari agama” sedangkan yang kedua “melakukan agama” (Strenski, 2004, p. 149). Teologi, baginya, merupakan ekspresi intelektual dari kehidupan suatu komunitas beriman, sehingga tidak dapat menggantikan fungsi akademik studi agama. Dalam hal ini, Strenski menghendaki pemisahan tajam antara “confessional discourse” dan “*academic discourse*”.

Argumen ini memiliki kekuatan logis: ia menjaga studi agama dari bias keagamaan dan memastikan otonomi akademiknya. Namun, dalam bentuknya yang ekstrem, posisi ini dapat menimbulkan problem baru. Dengan menolak segala bentuk teologi, Strenski berisiko menyingkirkan dimensi reflektif yang justru memperkaya studi agama. Banyak pertanyaan yang ia sebut sebagai “masalah agama” seperti bagaimana agama berubah, bagaimana ia menanggapi modernitas, atau bagaimana ia membentuk etika social sejatinya juga merupakan pertanyaan teologis. Dengan demikian, garis pemisah antara studi agama dan teologi tidak selalu sekeras yang ia bayangkan.

Kritik serupa berlaku terhadap penolakannya terhadap kulturalisme. Strenski menanggapi gagasan Timothy Fitzgerald yang ingin melarutkan studi

agama ke dalam studi budaya (Strenski, 2004, p. 151–152). Ia menilai bahwa reduksi agama menjadi “nilai-nilai institusional” dalam sistem simbolik budaya adalah tindakan yang “menyederhanakan secara berlebihan”. Analogi yang ia pakai bahwa menolak perbedaan agama seperti menolak keberagaman kuliner dunia menunjukkan komitmennya terhadap otonomi studi agama. Namun, argumen ini cenderung retorik daripada substantif. Ia tidak menunjukkan kriteria epistemik apa yang membuat agama berbeda secara ilmiah dari kebudayaan, selain klaim bahwa agama “cukup berbeda” (*distinctive enough*) untuk dikaji tersendiri (Strenski, 2004, p. 147).

Kedua kritik ini memperlihatkan sikap defensif Strenski terhadap identitas disiplin studi agama. Di satu sisi, ia ingin melindungi bidang ini dari asimilasi oleh teologi dan kulturalisme; di sisi lain, ia belum memberikan definisi positif yang meyakinkan tentang apa yang menjadikan studi agama unik selain keberadaannya di tengah “masalah-masalah agama”. Dengan demikian, argumentasi Strenski berhasil secara retorik tetapi masih lemah secara konseptual.

“Masalah-Masalah Agama” sebagai Objek Ilmu

Bagian paling orisinal dari tulisan Strenski adalah daftar panjang *problems of religion* yang ia tawarkan. Ia membedakan antara masalah bagi agama (misalnya persoalan internal gereja, teologi, atau komunitas beriman) dan masalah tentang agama (pertanyaan ilmiah yang meneliti fenomena keagamaan itu sendiri) (Strenski, 2004, p. 156). Masalah agama, menurutnya, dapat bersifat kategoris (berkaitan dengan hakikat agama) atau infrakategoris (berkaitan dengan fenomena spesifik dalam tradisi tertentu). Contohnya:

apakah agama dapat diciptakan atau hanya ditemukan, bagaimana agama berubah, apakah semua agama bersifat kekerasan atau damai, dan sebagainya (Strenski, 2004, p. 161–163).

Pendekatan ini sangat produktif karena menggeser fokus studi agama dari deskripsi fenomena menuju eksplorasi pertanyaan. Ia mendorong lahirnya “komunitas diskursus” yang disatukan bukan oleh definisi, tetapi oleh minat terhadap persoalan bersama (Strenski, 2004, p. 169). Dengan kata lain, studi agama menjadi arena dialog kritis yang hidup karena para sarjananya berbagi rasa ingin tahu yang sama terhadap “kesulitan” yang menantang.

Namun, daftar masalah yang disajikan Strenski juga memperlihatkan keterbatasan konseptual. Sebagian besar pertanyaan yang ia ajukan bersifat filosofis atau spekulatif, bukan empiris. Misalnya, pertanyaan seperti “apakah agama pertama itu?” atau “apakah agama dapat gagal menjadi agama?” sulit dijawab dengan metode ilmiah. Akibatnya, *problems of religion* yang ia usulkan berisiko berubah menjadi *metaproblems* yaitu refleksi tentang hakikat pertanyaan itu sendiri, bukan tentang realitas keagamaan yang konkret. Hal ini bertentangan dengan cita-cita awalnya untuk menegaskan studi agama sebagai disiplin empiris yang ilmiah.

Selain itu, Strenski kurang menjelaskan mekanisme bagaimana “masalah-masalah agama” dapat diolah menjadi penelitian yang sistematis. Ia mengasumsikan bahwa dengan mengajukan pertanyaan, studi agama otomatis menjadi ilmiah. Padahal, yang menjadikan suatu pertanyaan ilmiah bukanlah sifat pertanyaannya, melainkan metode yang digunakan untuk menjawabnya. Tanpa metodologi yang jelas, daftar masalah Strenski hanya

berfungsi sebagai katalog gagasan, bukan program riset yang operasional.

Implikasi terhadap Studi Agama Kontemporer

Meskipun demikian, kontribusi Strenski tetap penting bagi perkembangan studi agama modern. Ia menawarkan jalan tengah antara dua ekstrem yang selama ini mendominasi: teologisasi dan relativisme kultural. Dengan menekankan “masalah agama” sebagai pusat perhatian, Strenski berusaha mengembalikan vitalitas intelektual studi agama yang selama ini terjebak dalam polemik definisi dan batasan metodologis. Ia mengingatkan bahwa tujuan studi agama bukanlah menegakkan doktrin atau mengukuhkan identitas, melainkan memelihara semangat bertanya (Strenski, 2004, p. 170).

Dalam konteks akademik, pendekatan ini dapat memperluas cakrawala riset. Studi agama tidak lagi dibatasi oleh tradisi atau wilayah tertentu, melainkan dapat menjelajah berbagai bentuk fenomena keagamaan sejauh ia menimbulkan masalah konseptual. Misalnya, fenomena “menjadi agama” yang ia bahas pada bagian akhir (Strenski, 2004, p. 165–168) membuka peluang untuk meneliti bagaimana gerakan sosial, ideologi, atau praktik kultural tertentu bertransformasi menjadi institusi keagamaan. Contoh seperti Church of Positivism atau transformasi Yoga menjadi olahraga modern memperlihatkan dinamika “lahir dan matinya agama” sebagai proses sosial yang kompleks.

Lebih jauh, Strenski menutup tulisannya dengan dua konsep penting: “zest” dan “community”. Dengan “zest”, ia mengacu pada semangat intelektual yang lahir dari keterlibatan terhadap masalah; dengan “community”, ia menekankan bahwa studi agama bukan kegiatan soliter,

melainkan dialog kolektif di antara para pemikir yang berbagi perhatian terhadap pertanyaan yang sama (Strenski, 2004, p. 169–170). Dua konsep ini menegaskan visi humanistik Strenski tentang ilmu agama: ia bukan sekadar sistem pengetahuan, tetapi juga wadah etos akademik yang menghargai keragaman pemikiran.

Namun, implikasi praktisnya masih terbatas. Strenski tidak memberikan petunjuk bagaimana “masalah agama” dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum atau riset empiris. Ia mengakui bahwa sebagian besar kursus di universitas masih berfokus pada teks suci, etika, tradisi, atau metodologi (Strenski, 2004, p. 159). Akan tetapi, ia tidak menawarkan strategi konkret untuk menjadikan “masalah agama” sebagai kerangka kurikuler. Akibatnya, meskipun visinya menarik, ia tetap bersifat normatif lebih merupakan seruan moral intelektual daripada peta operasional.

Pendekatan "berbasis masalah" ini sangat potensial jika dikawinkan dengan metode riset partisipatoris seperti Participatory Action Research (PAR) atau Etnografi Kritis . Dalam skema ini, "masalah agama" tidak hanya diteliti dari menara gading, tetapi diidentifikasi bersama masyarakat. Fasilitator dan komunitas bersama-sama merumuskan masalah keagamaan yang menghambat kemajuan mereka, menjadikan riset sebagai bagian dari aksi perubahan sosial itu sendiri. Ini akan menjadi kebaruan (novelty) metodologis yang melengkapi gagasan teoretis Strenski

Evaluasi Kelebihan dan Keterbatasan

Kekuatan utama tulisan Strenski terletak pada keberaniannya mengajukan reposisi epistemologis studi agama. Dengan menolak reduksionisme

definisional, ia memulihkan daya hidup reflektif bidang ini. Ia berhasil menunjukkan bahwa “ketidaktahuan” atau “keterbatasan jawaban” bukanlah kelemahan, tetapi justru sumber produktivitas intelektual. Dalam hal ini, ia sejalan dengan semangat Popper yang menilai bahwa pengetahuan tumbuh dari kesalahan dan kegagalan memahami (Strenski, 2004, p. 164). Gagasan ini memberi dasar filosofis bagi studi agama untuk terus berevolusi tanpa harus terjebak pada kebenaran final (Preus 1987)

Selain itu, kekuatan lain Strenski ialah gaya argumentasinya yang reflektif dan komunikatif. Ia tidak membangun sistem teoritik yang kaku, tetapi menulis dengan kesadaran historis dan pedagogis. Ia mengakui bahwa studi agama telah sukses secara institusional di universitas, namun kini memerlukan fondasi intelektual yang lebih kokoh (Strenski, 2004, p. 148). Dengan demikian, artikelnya dapat dibaca sebagai upaya memperbarui kesadaran diri disiplin ini terhadap tujuan dan tanggung jawab akademiknya. (Aguilar et al. 2017)

Meski demikian, tulisan ini juga memiliki beberapa kelemahan mendasar. Pertama, argumen Strenski cenderung bersifat normatif dan reflektif tanpa bukti empiris yang memadai. Banyak contoh yang ia gunakan bersifat ilustratif, bukan hasil penelitian. Kedua, ia terlalu bergantung pada dikotomi antara teologi dan studi agama, antara budaya dan agama, antara masalah internal dan eksternal yang dalam praktiknya tidak selalu bisa dipisahkan secara tajam. Ketiga, meskipun ia menekankan pentingnya “masalah”, ia tidak menjelaskan metodologi yang memadai untuk meneliti masalah tersebut secara sistematis. Akibatnya, konsep “masalah agama” lebih berfungsi sebagai slogan epistemologis ketimbang alat analisis (Casanova 2011). Keterbatasan lainnya

ialah absennya refleksi kritis terhadap dimensi kekuasaan dan ideologi(Arifianto 2021)

E. KESIMPULAN

Konsep “*masalah-masalah agama*” yang dikemukakan Ivan Strenski memberikan kontribusi epistemologis yang penting dalam upaya menegaskan kembali dasar keilmuan studi agama (Smith 1995). Dengan mengalihkan fokus dari upaya mendefinisikan agama menuju eksplorasi terhadap pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari fenomena keagamaan itu sendiri, Strenski berhasil menghidupkan kembali vitalitas intelektual studi agama dan menegaskan otonominya sebagai disiplin ilmiah. Gagasannya mampu menghindarkan studi agama dari jebakan teologisasi maupun reduksionisme kultural. Namun demikian, konsep tersebut masih bersifat normatif dan belum disertai dengan panduan metodologis yang operasional untuk penerapan empiris. Oleh karena itu, meskipun pemikiran Strenski memperkaya wacana epistemologi studi agama, penelitian selanjutnya perlu mengembangkan kerangka analisis yang lebih konkret agar “*masalah-masalah agama*” dapat diimplementasikan secara efektif dalam penelitian akademik kontemporer (Van der Veer 1994)

DAFTAR PUSTAKA

- Aguilar, Gabrielle K., Heidi A. Campbell, Mariah Stanley, and Ellen Taylor. 2017. "Communicating Mixed Messages about Religion through Internet Memes." *Information, Communication & Society* 20(10):1498–1520.
- Arifianto, Alexander R. 2021. "From Ideological to Political Sectarianism: Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, and the State in Indonesia." *Religion, State and Society* 49(2):126–41. doi: 10.1080/09637494.2021.1902247.
- Berger, Peter L. 1985. "Humanisme Sosiologi." 1–269.
- Brown, Karen McCarthy. 1991. *Mama Lola: A Vodou Priestess in Brooklyn*. Berkeley: University of California Press.
- Casanova, José. 2011. *Public Religions in the Modern World*. University of Chicago press.
- Fitzgerald, Timothy. 2000. *The Ideology of Religious Studies*. New York: Oxford University Press.
- Hasanah, Umdatul, and Khairil Anam. 2022. "The Polemic of Wayang in Da'wah Stage: Digital Contestation for Religious Authority." *Jurnal Dakwah Risalah* 33(1):35–56.
- Hasanah, Umdatul, Khairil Anam, and Muassomah Muassomah. 2024. "Modernising Tradition: Reinforcing ASWAJA Al-Nahdhiyah Authority among Millennials in Indonesia." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 80(1). doi: 10.4102/hts.v80i1.9425.
- Miles, Margaret R. 2000. "Becoming Answerable for What We See." *Journal of the American Academy of Religion* 68(3):471–86. doi: 10.1093/jaarel/68.3.471.
- Popper, Karl R. 1969. "The Nature of Philosophical Problems and Their Roots in Science." Pp. 66–96 in *Conjectures and Refutations: The Growth of Scientific Knowledge*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Popper, Karl R. 1973. *Objective Knowledge: An Evolutionary Approach*. Oxford: Oxford University Press.
- Preus, J. Samuel. 1987. *Explaining Religion: Criticism and Theory from Bodin to Freud*. New Haven: Yale University Press.
- Smith, Jonathan Z. 1995. *The HarperCollins Dictionary of Religion*. San Francisco: HarperCollins.
- Strenski, Ivan. 1996a. "Misreading Max Müller." *Method and Theory in the Study of*

Religion 8(3):291–96. doi: 10.1163/157006896X00278.

Strenski, Ivan. 1996b. “The Rise of Ritual and the Hegemony of Myth: Sylvain Lévi, the Durkheimians and Max-Müller.” Pp. 52–81 in *Myth and Method*, edited by W. Doniger and L. Patton. Charlottesville: University of Virginia Press.

Strenski, Ivan. 1998. “On ‘Religion’ and Its Despisers.” Pp. 113–32 in *What Is Religion? Origins, Definitions, and Explanations*, edited by B. C. Wilson and T. A. Idinopulos. Leiden: Brill.

Van der Veer, Peter. 1994. *Religious Nationalism: Hindus and Muslims in India*. Berkeley: University of California Press.